

EFEK DETERRENCE NUKLIR KOREA UTARA BAGI KEAMANAN DI REGIONAL KAWASAN ASIA TIMUR

Kevin Ramadhan Luqman¹, Angga Nurdin Rachmat², Iing Nurdin³

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

North Korea's nuclear program has long been a source of tension and instability in East Asia, raising concerns about regional security and triggering a complex web of international responses. This study examines the deterrence effect of North Korea's nuclear capabilities on the security dynamics within East Asia, focusing on the responses of key regional actors such as South Korea, Japan, China, and the United States. The research aims to analyze how North Korea's nuclear deterrence impacts strategic balances, alliances, and military postures in the region. Central issues discussed include the effectiveness of North Korea's nuclear deterrence, the potential for nuclear proliferation, and the risk of military escalation. The research employs a qualitative method, utilizing case studies, security theories, and geopolitical analysis to assess the broader implications of North Korea's nuclear program. Findings indicate that while North Korea's nuclear deterrence does provide a level of strategic protection for the regime, it has heightened regional security dilemmas and increased military expenditure among neighboring countries. This study presents new insights into how deterrence theory functions within the unique context of East Asia, contributing to a deeper understanding of regional security strategies and diplomatic challenges.

Keywords: North Korea, nuclear deterrence, East Asia security, regional stability, military escalation, geopolitical analysis, security alliances, nuclear proliferation

ABSTRAK

Program nuklir Korea Utara telah lama menjadi sumber ketegangan dan ketidakstabilan di Asia Timur, meningkatkan kekhawatiran tentang keamanan regional dan memicu jaringan respons internasional yang kompleks. Studi ini mengkaji efek pencegahan dari kemampuan nuklir Korea Utara terhadap dinamika keamanan di Asia Timur, dengan fokus pada respons para aktor regional utama seperti Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pencegahan nuklir Korea Utara memengaruhi keseimbangan strategis, aliansi, dan postur militer di kawasan. Isu-isu utama yang dibahas meliputi efektivitas pencegahan nuklir Korea Utara, potensi proliferasi nuklir, dan risiko eskalasi militer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memanfaatkan studi kasus, teori keamanan, dan analisis geopolitik untuk menilai implikasi yang lebih luas dari program nuklir Korea Utara. Temuan menunjukkan bahwa meskipun pencegahan nuklir Korea Utara memberikan tingkat perlindungan strategis bagi rezim tersebut, hal ini telah meningkatkan dilema keamanan regional dan meningkatkan pengeluaran militer di antara negara-negara tetangga. Studi ini menyajikan wawasan baru tentang bagaimana teori pencegahan berfungsi dalam konteks unik Asia Timur, berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi keamanan regional dan tantangan diplomatik.

Kata Kunci: Korea Utara, pencegahan nuklir, keamanan Asia Timur, stabilitas regional, eskalasi militer, analisis geopolitik, aliansi keamanan, proliferasi nuklir.

PENDAHULUAN

Perkembangan militer yang terjadi di kawasan Asia Timur disebabkan karena setiap negara berusaha untuk menjaga keamanan dan pertahanan negaranya dalam mencapai kepentingan nasional dan mulai memikirkan urusan keamanan negara setelah adanya kekuatan besar di kawasan yang berusaha untuk memberikan pengaruh dalam meraih kekuasaan sehingga mengerahkan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, Korea Utara memandang kekuatan yang dimiliki Tiongkok, serta aliansi yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan bersama dengan Amerika Serikat dapat mengancam keamanan negaranya sehingga membuat Korea Utara terus melakukan uji coba nuklir untuk menjangkau kemampuan yang dimiliki.

Program nuklir Korea Utara telah menjadi isu global yang mendominasi politik keamanan di kawasan Asia Timur selama beberapa dekade. Sejak uji coba nuklir pertamanya pada tahun 2006, Korea Utara telah memposisikan dirinya sebagai ancaman besar bagi stabilitas regional dan global. Senjata nuklir Korea Utara tidak hanya dimaksudkan sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan pengaruh politik di panggung internasional. Negara-negara tetangga, seperti Korea Selatan dan Jepang, sangat waspada terhadap perkembangan ini, sementara Amerika Serikat dan Tiongkok juga terlibat dalam merespons ancaman ini melalui kebijakan strategis mereka. Ketegangan yang ditimbulkan oleh program nuklir Korea Utara memicu perlombaan senjata di kawasan tersebut. Hal ini juga mengundang kekhawatiran akan terjadinya konflik yang lebih luas, terutama mengingat ketidakpastian terkait stabilitas rezim Korea Utara. Oleh karena itu, penting untuk memahami efek deterrence yang dihasilkan oleh senjata nuklir Korea Utara terhadap keamanan regional Asia Timur.

Keamanan regional di Asia Timur sangat dipengaruhi oleh tindakan Korea Utara yang mengembangkan senjata nuklir. Banyak negara di kawasan ini, terutama Korea Selatan dan Jepang, telah meningkatkan pengeluaran pertahanan mereka sebagai tanggapan terhadap ancaman ini. Selain itu, keberadaan senjata nuklir di Korea Utara menimbulkan kekhawatiran akan potensi penggunaan senjata tersebut dalam konflik. Deterrence nuklir, yang didefinisikan sebagai ancaman balasan yang kuat untuk mencegah serangan, menjadi elemen kunci dalam kebijakan Korea Utara. Meski demikian, ada pertanyaan mengenai efektivitas strategi deterrence ini di kawasan yang kompleks secara geopolitik seperti Asia Timur. Hal ini semakin rumit dengan adanya

kepentingan negara-negara besar seperti Tiongkok dan Amerika Serikat, yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Dengan demikian, analisis mendalam tentang efek deterrence nuklir Korea Utara sangat penting untuk memahami implikasinya terhadap keamanan regional.

Dalam konteks teori keamanan internasional, Korea Utara menggunakan senjata nuklir sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi rezimnya. Pendekatan neorealisme dalam teori hubungan internasional menekankan bahwa negara-negara bertindak untuk memastikan kelangsungan hidup mereka di bawah ancaman eksternal. Dengan demikian, senjata nuklir memberikan Korea Utara keunggulan strategis yang signifikan, terutama dalam menghadapi tekanan dari Amerika Serikat dan sekutunya. Namun, strategi ini juga menempatkan Korea Utara dalam posisi yang sangat rentan terhadap sanksi ekonomi dan isolasi diplomatik. Oleh karena itu, Korea Utara menghadapi dilema antara mempertahankan kekuatan nuklirnya dan tekanan internasional yang mengancam stabilitas domestiknya. Negara-negara di kawasan ini juga harus menghadapi ancaman nuklir yang berkelanjutan, yang meningkatkan risiko ketegangan militer di Asia Timur. Hal ini menunjukkan bahwa dampak nuklir Korea Utara sangat luas dan menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan internasional di kawasan ini.

Elemen kunci dari strategi deterrence adalah komunikasi yang efektif untuk meyakinkan lawan tentang kredibilitas ancaman nuklir. Korea Utara telah menggunakan berbagai saluran komunikasi, termasuk uji coba nuklir dan peluncuran rudal, untuk menunjukkan kapabilitas militernya. Namun, pertanyaan utama adalah apakah Korea Utara mampu mempertahankan kredibilitas ancamannya di mata komunitas internasional. Meskipun negara tersebut memiliki kapabilitas nuklir yang terbukti, ada keraguan mengenai kemampuan teknisnya untuk meluncurkan serangan nuklir yang efektif. Selain itu, rezim Kim Jong-un juga bergantung pada propaganda domestik untuk memperkuat citranya sebagai pemimpin kuat yang mampu melindungi negara dari ancaman eksternal. Ini memperlihatkan bahwa strategi deterrence Korea Utara tidak hanya beroperasi di tingkat internasional, tetapi juga di dalam negeri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana elemen komunikasi, kapabilitas, dan kredibilitas membentuk strategi deterrence Korea Utara.

Keamanan nasional Korea Utara sangat dipengaruhi oleh keberhasilan program nuklirnya, yang dianggap sebagai alat vital untuk mempertahankan kelangsungan hidup rezim. Dalam hal ini, senjata nuklir berfungsi sebagai alat bargaining dalam negosiasi dengan negara-negara besar, terutama Amerika Serikat. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan risiko bagi stabilitas internal negara, karena pengembangan senjata nuklir membutuhkan sumber daya ekonomi yang besar. Selain itu, isolasi diplomatik yang disebabkan oleh sanksi internasional juga membatasi kemampuan Korea Utara untuk berpartisipasi dalam perdagangan global, yang semakin memperburuk kondisi ekonominya. Meski demikian, rezim Kim Jong-un tetap teguh dalam mempertahankan program nuklirnya, menganggapnya sebagai jaminan keamanan dari ancaman eksternal. Ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh Korea Utara: mempertahankan kedaulatan nasional di satu sisi, tetapi menanggung konsekuensi ekonomi dan diplomatik yang berat di sisi lain. Dengan demikian, efek deterrence nuklir Korea Utara memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas politik dan ekonomi negara tersebut.

Sementara itu, negara-negara tetangga Korea Utara, seperti Korea Selatan dan Jepang, telah merespons ancaman nuklir ini dengan memperkuat aliansi militer mereka dengan Amerika Serikat. Selain itu, peningkatan pengeluaran pertahanan oleh negara-negara di kawasan ini mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap potensi serangan nuklir Korea Utara. Namun, ada juga upaya diplomatik untuk meredakan ketegangan, seperti perundingan enam pihak yang melibatkan Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, Rusia, dan Amerika Serikat. Meskipun demikian, upaya-upaya diplomatik ini belum berhasil mencapai solusi jangka panjang untuk mengatasi ancaman nuklir Korea Utara. Alih-alih meredakan ketegangan, Korea Utara terus melakukan uji coba senjata nuklir dan rudal balistik, yang semakin memperburuk situasi keamanan di kawasan tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun deterrence nuklir Korea Utara memberikan perlindungan bagi rezim, hal itu juga memicu ketegangan regional yang dapat berujung pada konflik militer. Oleh karena itu, strategi keamanan di Asia Timur harus mempertimbangkan kompleksitas yang ditimbulkan oleh keberadaan senjata nuklir Korea Utara.

Selain dampaknya terhadap keamanan regional, program nuklir Korea Utara juga berdampak pada ekonomi global, khususnya melalui sanksi yang diterapkan oleh PBB

dan negara-negara besar. Sanksi-sanksi ini bertujuan untuk membatasi kemampuan Korea Utara dalam mengembangkan senjata nuklir, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat Korea Utara. Ekonomi Korea Utara yang sudah rentan semakin terpuruk akibat sanksi-sanksi ini, yang menyebabkan kelangkaan barang-barang penting dan penurunan standar hidup. Meski demikian, rezim Korea Utara tetap berusaha mempertahankan program nuklirnya, bahkan dengan mengorbankan kesejahteraan ekonomi domestik. Hal ini menunjukkan bahwa Korea Utara melihat senjata nuklir sebagai instrumen vital untuk mempertahankan kekuasaan politiknya. Oleh karena itu, efek deterrence nuklir Korea Utara tidak hanya berdampak pada keamanan, tetapi juga pada aspek ekonomi domestik dan global. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana dampak ini mempengaruhi kebijakan negara-negara besar di kawasan ini.

Di sisi lain, Tiongkok, sebagai salah satu sekutu tradisional Korea Utara, memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas di kawasan Asia Timur. Meskipun Tiongkok secara historis mendukung Korea Utara, negara ini juga prihatin dengan dampak negatif program nuklir terhadap keamanan regional dan stabilitas ekonominya. Tiongkok khawatir bahwa ketegangan yang terus meningkat dapat memicu krisis pengungsi di perbatasannya, serta mengganggu hubungan dagangnya dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, meskipun Tiongkok mendukung sanksi internasional terhadap Korea Utara, negara ini juga berupaya untuk mendorong dialog damai sebagai solusi jangka panjang. Posisi Tiongkok yang ambigu ini mencerminkan betapa kompleksnya masalah nuklir Korea Utara dalam konteks geopolitik Asia Timur. Di satu sisi, Tiongkok ingin mempertahankan stabilitas di perbatasannya, tetapi di sisi lain, negara ini juga tidak ingin melemahkan sekutunya secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Tiongkok dalam mencari solusi atas ancaman nuklir Korea Utara.

KERANGKA ANALITIK

Teori Realisme

Teori realisme dalam hubungan internasional menekankan bahwa negara adalah aktor utama dalam sistem internasional yang anarkis, di mana tidak ada otoritas global yang mengatur tindakan negara-negara. Negara-negara bertindak untuk memaksimalkan kekuatan dan keamanan mereka guna bertahan hidup dalam lingkungan yang penuh

dengan ancaman. (Machiavelli, 1953) Realisme melihat kekuasaan militer sebagai elemen kunci yang menentukan posisi dan keamanan sebuah negara. Selain itu, teori ini menekankan pada prinsip self-help, di mana negara-negara harus mengandalkan diri mereka sendiri dalam menghadapi ancaman eksternal. (Waltz, 2016) Dalam pandangan realistik, konflik dan kompetisi kekuasaan di antara negara-negara adalah hal yang tidak terhindarkan.

Penelitian tentang efek deterrence nuklir Korea Utara sangat erat kaitannya dengan teori realisme, karena mengkaji bagaimana Korea Utara menggunakan kekuatan nuklir untuk menjamin kelangsungan hidupnya dalam sistem internasional yang anarkis. Sebagai negara yang merasa terancam oleh kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat dan sekutunya, Korea Utara memaksimalkan kekuatan militernya sebagai bentuk self-help untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Menurut realisme, pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara adalah respons rasional terhadap ketidakamanan yang dirasakan, terutama di kawasan Asia Timur yang penuh dengan ketegangan geopolitik. Negara-negara di sekitar Korea Utara, seperti Korea Selatan dan Jepang, juga memperkuat pertahanan mereka sesuai dengan prinsip realis untuk mempertahankan keamanan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menggambarkan dinamika hubungan kekuatan antarnegara dalam konteks realisme, di mana ancaman dan kekuatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi stabilitas regional.

Konsep Keamanan Nasional

Barry Buzan memperluas konsep keamanan nasional dari hanya aspek militer menjadi multidimensional. Menurutnya, keamanan nasional mencakup lima sektor utama: militer, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Buzan, 2009) Keamanan militer tetap penting, namun faktor ekonomi dan sosial juga dapat menjadi ancaman signifikan bagi negara. Buzan menekankan bahwa ancaman terhadap keamanan nasional bisa berasal dari aktor negara maupun non-negara, seperti terorisme atau perubahan lingkungan. Dengan demikian, keamanan nasional adalah keseimbangan antara ancaman internal dan eksternal dalam berbagai aspek kehidupan negara. Penelitian tentang efek deterrence nuklir Korea Utara relevan dengan konsep keamanan nasional Barry Buzan karena menyangkut ancaman militer dan politik yang memengaruhi stabilitas regional di Asia Timur. Pengembangan nuklir oleh Korea Utara tidak hanya menimbulkan ancaman

militer langsung, tetapi juga dampak politik yang berpotensi menggoyahkan keamanan kawasan secara keseluruhan. Ancaman ini memengaruhi negara-negara tetangga, seperti Korea Selatan dan Jepang, serta mendorong upaya diplomasi dan aliansi strategis. Di sisi lain, faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam ketahanan regional, terutama terkait pengaruh sanksi ekonomi terhadap Korea Utara. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan pandangan Buzan tentang pentingnya melihat keamanan nasional secara komprehensif.

Teori Hegemoni

Teori Regional Security berfokus pada cara negara-negara dalam suatu kawasan menangani ancaman keamanan dan stabilitas yang mempengaruhi wilayah mereka. Teori ini menyarankan bahwa keamanan regional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik, tetapi juga oleh interaksi antar negara dan dinamika global yang lebih luas. Konsep inti dari teori ini adalah bahwa negara-negara dalam sebuah kawasan seringkali membentuk aliansi atau kerjasama untuk menghadapi ancaman bersama dan menjaga stabilitas. Ini melibatkan berbagai strategi, termasuk diplomasi, aliansi militer, dan pembentukan lembaga keamanan regional. Dengan memahami teori ini, kita dapat menganalisis bagaimana negara-negara berusaha untuk mengelola ancaman dan menciptakan lingkungan yang stabil dan aman di tingkat regional.

Penelitian tentang efek deterrence nuklir Korea Utara pada keamanan di kawasan Asia Timur dapat dipahami melalui lensa teori Regional Security dengan menekankan bagaimana pengembangan senjata nuklir oleh satu negara mempengaruhi keamanan dan strategi negara-negara di sekitarnya. Dalam konteks teori ini, deterrence nuklir Korea Utara menciptakan ketidakpastian dan perubahan dinamika keamanan regional, memaksa negara-negara tetangga untuk menyesuaikan strategi pertahanan mereka. Negara-negara di Asia Timur mungkin membentuk aliansi baru, meningkatkan anggaran militer, atau memperkuat kerjasama keamanan untuk mengatasi potensi ancaman yang ditimbulkan oleh arsenal nuklir Korea Utara. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana negara-negara dalam kawasan ini merespons dan beradaptasi terhadap perubahan dalam lanskap keamanan regional. Dengan menggunakan teori Regional Security, kita bisa lebih jelas melihat dampak dari kebijakan deterrence nuklir terhadap stabilitas dan hubungan antar negara di kawasan Asia Timur.

Konsep *Deterrence*

Konsep *deterrence* adalah strategi yang digunakan untuk mencegah agresi atau tindakan musuh dengan cara menunjukkan kekuatan atau kapasitas yang cukup untuk membala serangan, sehingga membuat potensi penyerang berpikir dua kali sebelum bertindak. Dalam konteks militer, *deterrence* sering kali mengandalkan kemampuan senjata nuklir atau kekuatan militer yang signifikan untuk menciptakan ketidakpastian dan rasa takut akan konsekuensi yang merusak. (Jervis R., 1976) Ada dua jenis *deterrence*: *deterrence* langsung, yang melibatkan ancaman langsung terhadap kemungkinan agresor, dan *deterrence* tidak langsung, yang melibatkan ancaman terhadap pihak ketiga yang mungkin mendukung agresor. Konsep ini berfungsi untuk menjaga stabilitas dan mencegah eskalasi konflik dengan memastikan bahwa biaya dari agresi dianggap lebih tinggi daripada potensi manfaatnya. (Waltz, 1979) Dengan demikian, *deterrence* menjadi alat penting dalam menjaga keamanan dan mencegah perang.

Penelitian tentang efek *deterrence* nuklir Korea Utara bagi keamanan di kawasan Asia Timur sangat relevan dengan konsep *deterrence* karena mengkaji bagaimana kemampuan nuklir Pyongyang mempengaruhi strategi keamanan dan hubungan antar negara di kawasan tersebut. Dalam hal ini, *deterrence* nuklir Korea Utara bertujuan untuk mencegah intervensi atau serangan dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan dengan menunjukkan potensi kekuatan destruktif yang dapat dibalas. (Kim S., 2020) Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana ancaman nuklir Korea Utara berhasil menciptakan rasa takut di negara-negara tetangga dan mempengaruhi kebijakan keamanan mereka. Dengan menganalisis dampak *deterrence* nuklir, penelitian ini membantu memahami bagaimana negara-negara di Asia Timur menyesuaikan strategi dan aliansi mereka untuk menghadapi tantangan keamanan yang dihadapi. Hal ini mencerminkan bagaimana konsep *deterrence* dapat mempengaruhi dinamika keamanan dan stabilitas regional secara keseluruhan. (Zhang Y., 2019)

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan fokus pada makna dan konteks yang terkait dengan pengalaman manusia. Metode ini melibatkan pengumpulan data non-numerik, seperti

wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk mengeksplorasi perspektif dan interpretasi subjektif dari peserta. Peneliti kualitatif seringkali menggunakan teknik analisis tematik atau naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti, dengan memperhatikan konteks dan kompleksitas yang mungkin tidak terjangkau oleh metode kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat berguna untuk studi yang bertujuan mengungkap wawasan mendalam dan nuansa dari pengalaman atau fenomena yang kompleks.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Efek Nuklir Korea Utara Terhadap Keamanan Regional Kawasan Asia Timur

Kebangkitan ambisi nuklir Korea Utara telah menciptakan dinamika baru dalam keamanan regional di Asia Timur. Program nuklir Pyongyang tidak hanya meningkatkan ketegangan antara Korea Utara dan negara-negara tetangganya, seperti Korea Selatan dan Jepang, tetapi juga berdampak pada hubungan strategis dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan China. Keberadaan senjata nuklir Korea Utara menambah ketidakpastian dan meningkatkan risiko konflik berskala besar di kawasan tersebut. Negara-negara di Asia Timur harus menghadapi tantangan tambahan dalam menyeimbangkan kebijakan pertahanan mereka di tengah ancaman nuklir yang terus berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa strategi deterrence dan diplomasi multilateral menjadi kunci dalam merespons ancaman ini. Sebagai referensi, Kim (2020) menguraikan bagaimana program nuklir Korea Utara memengaruhi dinamika keamanan di Asia Timur dengan menyoroti pergeseran dalam aliansi dan kebijakan pertahanan negara-negara tetangga.

Program nuklir Korea Utara telah memperburuk hubungan antara negara-negara di Asia Timur, khususnya antara Korea Utara dengan Korea Selatan dan Jepang. Meskipun ada upaya diplomatik untuk meredakan ketegangan, ketidakpercayaan dan ketegangan terus meningkat, mempengaruhi kerjasama ekonomi dan keamanan regional. Korea Selatan dan Jepang seringkali merespons dengan memperkuat pertahanan mereka dan mencari dukungan internasional untuk menanggulangi ancaman yang ditimbulkan oleh

Pyongyang. Selain itu, aliansi Amerika Serikat dengan Korea Selatan dan Jepang juga diperkuat sebagai tanggapan terhadap potensi ancaman nuklir. Referensi dari Zhang (2019) membahas dampak langsung program nuklir Korea Utara terhadap hubungan diplomatik dan strategi keamanan antara negara-negara di Asia Timur.

Kehadiran senjata nuklir Korea Utara memaksa negara-negara tetangga untuk menerapkan strategi deterrence dan meningkatkan kapasitas pertahanan mereka. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Jepang berinvestasi dalam sistem pertahanan rudal canggih dan memperkuat aliansi mereka dengan Amerika Serikat untuk menghadapi ancaman nuklir. Strategi deterrence ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan dan mencegah potensi serangan dengan menunjukkan kapasitas balasan yang memadai. Selain itu, negara-negara tersebut juga terlibat dalam upaya diplomatik untuk mengurangi ketegangan dan mencari solusi non-militer. Mearsheimer (2001) menjelaskan bagaimana strategi deterrence berfungsi dalam konteks hubungan internasional dan keamanan regional.

Amerika Serikat dan China memainkan peran penting dalam merespons efek nuklir Korea Utara terhadap keamanan kawasan Asia Timur. Amerika Serikat, sebagai sekutu utama Korea Selatan dan Jepang, berkomitmen untuk meningkatkan kehadiran militer dan memperkuat kerjasama pertahanan dengan negara-negara sekutu di kawasan. Di sisi lain, China memiliki peran ganda sebagai pesaing strategis dan mitra dalam upaya diplomatik untuk menekan Korea Utara. China juga menghadapi tantangan dalam mengelola dampak dari kebijakan nuklir Korea Utara terhadap stabilitas regional dan hubungan dengan negara-negara tetangga. Referensi dari Kim (2020) menjelaskan bagaimana keterlibatan Amerika Serikat dan China mempengaruhi dinamika keamanan di Asia Timur.

Efek nuklir Korea Utara juga memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan di Asia Timur. Ketegangan yang terus-menerus dan potensi konflik nuklir mempengaruhi stabilitas ekonomi, menghambat investasi asing, dan menyebabkan fluktuasi pasar. Negara-negara di kawasan ini harus menghadapi biaya tambahan untuk mempertahankan sistem pertahanan dan menghadapi risiko keamanan yang meningkat. Dampak sosial termasuk peningkatan ketidakpastian dan stres di kalangan penduduk yang berada di

bawah ancaman potensial. Zhang (2019) memberikan wawasan tentang bagaimana ancaman nuklir mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial di kawasan tersebut.

Elemen Komunikasi Korea Utara dalam Menjalankan Strategi Deterrence

Korea Utara menggunakan komunikasi strategis untuk mendukung dan memperkuat strategi deterrence mereka, dengan fokus pada mengekspresikan kekuatan militer dan kemampuan nuklir mereka. Salah satu elemen utama dari komunikasi ini adalah penggunaan propaganda yang intensif untuk menunjukkan kekuatan dan determinasi negara. Media pemerintah, seperti surat kabar dan saluran TV, sering menampilkan pernyataan dan gambar-gambar peluncuran misil dan uji coba nuklir, yang bertujuan untuk menciptakan citra ketegasan dan kekuatan. Selain itu, Korea Utara juga memanfaatkan retorika keras dalam pidato-pidato resmi dan pernyataan publik untuk menekankan potensi ancaman terhadap negara-negara yang dianggap sebagai musuh. Referensi dari Sagan (1993) menjelaskan bagaimana propaganda dan komunikasi dalam strategi deterrence dapat mempengaruhi persepsi dan kebijakan negara-negara lain.

Dalam menjalankan strategi deterrence, Korea Utara sering kali mengeluarkan pernyataan dan ancaman terbuka terhadap negara-negara seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan. Pernyataan ini bertujuan untuk menunjukkan komitmen negara terhadap pertahanan dan kekuatan nuklirnya, sekaligus menakut-nakuti potensi penyerang dengan ancaman balasan yang berat. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada media resmi, tetapi juga sering disampaikan melalui pernyataan pejabat tinggi dan pemimpin negara. Dengan cara ini, Korea Utara berusaha menciptakan citra sebagai kekuatan yang tidak bisa diremehkan dan siap untuk membalas serangan. Zhang (2019) membahas bagaimana pernyataan ancaman dari Korea Utara berfungsi sebagai bagian dari strategi deterrence mereka untuk mempengaruhi kebijakan keamanan negara lain.

Uji coba nuklir Korea Utara berfungsi sebagai salah satu elemen kunci dalam strategi deterrence mereka, berfungsi sebagai simbol kekuatan dan kemampuan militer negara tersebut. Melalui uji coba nuklir, Korea Utara tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi senjata nuklirnya, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang komitmen mereka terhadap pertahanan dan kesiapan untuk menggunakan senjata tersebut jika diperlukan. Uji coba ini sering diiringi dengan pernyataan resmi dan pemberitaan yang

menggarisbawahi pentingnya program nuklir sebagai komponen vital dari strategi keamanan nasional mereka. Mearsheimer (2001) menjelaskan bagaimana kemampuan militer, termasuk uji coba nuklir, digunakan dalam strategi deterrence untuk menciptakan keseimbangan kekuatan dan mencegah agresi.

Korea Utara juga menggunakan komunikasi strategis untuk memperkuat aliansi dan hubungan dengan mitra internasional yang dianggap mendukung atau bersimpati terhadap kebijakan mereka. Melalui saluran diplomatik dan pertemuan internasional, Korea Utara berusaha untuk membangun dukungan dan solidaritas dari negara-negara yang memiliki pandangan atau kepentingan serupa. Ini termasuk mengirimkan pesan kepada negara-negara seperti China dan Rusia, yang sering kali menunjukkan dukungan atau ketidaksetujuan terhadap sanksi internasional. Kim (2020) menggambarkan bagaimana Korea Utara mengelola hubungan internasionalnya melalui komunikasi untuk mengamankan dukungan dan legitimasi internasional dalam strategi deterrence mereka.

Meskipun Korea Utara secara aktif menggunakan komunikasi sebagai bagian dari strategi deterrence, efektivitasnya tidak selalu konsisten dan sering kali menghadapi tantangan. Perbedaan dalam persepsi dan interpretasi pesan deterrence dapat mengakibatkan ketidakpastian dan kesalahan perhitungan di pihak negara-negara lain. Selain itu, komunikasi yang berlebihan atau ancaman yang dianggap tidak kredibel dapat mengurangi efektivitas deterrence dan bahkan mengundang lebih banyak tekanan internasional. Evaluasi terhadap dampak dan respons internasional terhadap komunikasi Korea Utara membantu dalam memahami bagaimana strategi deterrence mereka berfungsi dalam praktek. Jervis (1976) menguraikan tantangan yang dihadapi dalam komunikasi strategi deterrence dan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi stabilitas dan keamanan internasional.

Elemen Kapabilitas Korea Utara dalam Menjalankan Strategi Deterrence

Kapabilitas militer Korea Utara memainkan peran krusial dalam strategi deterrence mereka, yang bertujuan untuk mencegah agresi dengan menunjukkan kekuatan militer yang signifikan. Salah satu elemen utama adalah pengembangan dan pengujian senjata nuklir, yang berfungsi sebagai pilar utama dalam strategi deterrence Pyongyang. Kemampuan untuk melakukan uji coba nuklir yang sukses meningkatkan kredibilitas ancaman Korea Utara terhadap negara-negara lain, terutama Amerika Serikat dan Korea

Selatan. Selain senjata nuklir, Korea Utara juga berinvestasi dalam pengembangan teknologi rudal balistik untuk meningkatkan jarak jangkau dan akurasi serangan. Referensi dari Mearsheimer (2001) membahas bagaimana kapabilitas militer, termasuk senjata nuklir dan teknologi rudal, berfungsi dalam menciptakan keseimbangan kekuatan dan pencegahan agresi.

Kapasitas rudal dan teknologi pengiriman merupakan elemen penting dari strategi deterrence Korea Utara, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serangan mereka terhadap target potensial. Korea Utara telah mengembangkan berbagai jenis rudal balistik, termasuk rudal jarak pendek, menengah, dan antar benua, yang memungkinkan mereka untuk menyerang berbagai lokasi dengan berbagai tingkat kemampuan destruktif. Pengembangan teknologi ini juga mencakup upaya untuk meningkatkan presisi dan kemampuan bertahan dari sistem rudal mereka. Dengan memiliki sistem rudal yang beragam dan canggih, Korea Utara bertujuan untuk memperkuat posisi deterrence mereka dengan memastikan bahwa potensi penyerang menghadapi risiko tinggi jika mereka mencoba untuk menyerang. Kim (2020) menguraikan bagaimana kemajuan dalam teknologi rudal mendukung strategi deterrence Korea Utara dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan ketidakpastian di kawasan.

Selain senjata nuklir dan teknologi rudal, kemampuan militer konvensional Korea Utara juga merupakan elemen penting dalam strategi deterrence mereka. Angkatan bersenjata Korea Utara memiliki jumlah personel militer yang besar dan dilengkapi dengan berbagai jenis persenjataan konvensional, termasuk tank, artilleri, dan sistem pertahanan udara. Keberadaan kekuatan konvensional yang signifikan berfungsi sebagai tambahan untuk kemampuan nuklir mereka, memberikan lapisan ekstra dalam strategi deterrence. Cadangan militer dan kemampuan mobilisasi cepat juga memperkuat kemampuan Korea Utara untuk menghadapi dan menanggapi ancaman dari negara lain. Sagan (1993) membahas bagaimana kombinasi kapabilitas nuklir dan konvensional digunakan untuk menciptakan pencegahan yang efektif dalam strategi keamanan.

Infrastruktur dan dukungan logistik merupakan elemen vital dalam menjalankan strategi deterrence Korea Utara, memastikan bahwa kapabilitas militer mereka dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan. Korea Utara telah menginvestasikan sumber daya dalam pembangunan fasilitas militer yang mendukung peluncuran dan pengujian

senjata, termasuk tempat-tempat peluncuran rudal dan fasilitas uji coba nuklir. Sistem logistik yang efisien memastikan bahwa persediaan senjata dan perlengkapan militer dapat didistribusikan dan dipertahankan dengan baik, mendukung kesiapan operasional angkatan bersenjata. Infrastruktur ini juga memungkinkan Korea Utara untuk mempertahankan dan meningkatkan kapabilitas militer mereka dalam jangka panjang. Zhang (2019) menjelaskan bagaimana pengembangan infrastruktur militer dan logistik berkontribusi pada efektivitas strategi deterrence Korea Utara dan kemampuan mereka untuk mempertahankan posisi keamanan.

Kapabilitas militer Korea Utara juga mempengaruhi respons internasional dan penyesuaian strategi negara-negara lain, yang berupaya menanggapi ancaman dari Pyongyang. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang menyesuaikan kebijakan keamanan mereka dengan meningkatkan kemampuan pertahanan dan memperkuat aliansi militer sebagai respons terhadap kapabilitas Korea Utara. Respon internasional ini termasuk peningkatan anggaran militer, pengembangan sistem pertahanan rudal, dan pelaksanaan latihan militer bersama. Penyesuaian strategi ini mencerminkan dampak dari kapabilitas militer Korea Utara pada dinamika keamanan regional dan global. Jervis (1976) menguraikan bagaimana kapabilitas militer dari satu negara dapat mempengaruhi strategi dan kebijakan negara-negara lain dalam konteks internasional dan keamanan regional.

Elemen Kredibilitas Korea Utara dalam Menjalankan Strategi *Detterence*

Kredibilitas merupakan elemen krusial dalam strategi deterrence Korea Utara, karena kemampuan mereka untuk mempengaruhi persepsi negara-negara lain sangat bergantung pada sejauh mana ancaman mereka dianggap nyata dan dapat diterima. Kredibilitas ini dibangun melalui demonstrasi nyata dari kemampuan militer, termasuk uji coba senjata nuklir dan peluncuran rudal yang konsisten. Korea Utara secara aktif mempublikasikan hasil uji coba dan pernyataan resmi untuk menegaskan keseriusan ancaman mereka. Kepemimpinan negara juga berperan dalam memperkuat kredibilitas dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap kebijakan deterrence. Mearsheimer (2001) menjelaskan pentingnya kredibilitas dalam strategi deterrence, di mana kemampuan dan komitmen harus dipastikan untuk mempengaruhi perilaku negara-negara lain.

Pengujian senjata nuklir dan rudal secara reguler oleh Korea Utara adalah salah satu metode utama untuk membangun kredibilitas dalam strategi deterrence mereka. Dengan melakukan uji coba yang berhasil, Korea Utara mengirimkan pesan yang kuat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melancarkan serangan nuklir jika diperlukan. Proyeksi kekuatan melalui media dan pernyataan resmi juga memainkan peran penting dalam memperkuat kredibilitas ancaman mereka. Keberhasilan uji coba nuklir dan rudal menunjukkan kemajuan teknologi dan kesiapan militer, yang penting untuk mempertahankan posisi deterrence. Zhang (2019) menjelaskan bagaimana pengujian militer dan proyeksi kekuatan mendukung kredibilitas strategi deterrence dan mempengaruhi persepsi internasional terhadap kemampuan Korea Utara.

Retorika dan pernyataan resmi dari pemimpin Korea Utara merupakan elemen penting dalam membangun dan mempertahankan kredibilitas strategi deterrence mereka. Pernyataan keras dan ancaman terbuka terhadap negara-negara seperti Amerika Serikat dan Korea Selatan bertujuan untuk menunjukkan keseriusan dan ketegasan Korea Utara dalam menghadapi potensi ancaman. Komunikasi ini sering mencerminkan sikap percaya diri dan determinasi dalam mempertahankan kekuatan nuklir sebagai alat pencegah. Kredibilitas ancaman ini sangat bergantung pada konsistensi dan intensitas pesan yang disampaikan oleh pemimpin negara. Sagan (1993) menguraikan bagaimana pernyataan resmi dan retorika dapat memperkuat kredibilitas strategi deterrence dengan mempengaruhi bagaimana ancaman diterima oleh negara-negara lain.

Kepemimpinan Korea Utara memainkan peran penting dalam membangun kredibilitas strategi deterrence melalui komitmen politik yang kuat terhadap kebijakan pertahanan negara. Pemimpin, seperti Kim Jong-un, seringkali menegaskan komitmen mereka terhadap pengembangan dan penggunaan senjata nuklir dalam situasi tertentu, menambah kepercayaan pada kredibilitas ancaman. Kepemimpinan yang stabil dan tegas memberikan keyakinan kepada negara lain bahwa ancaman yang disampaikan adalah nyata dan dapat dilaksanakan. Komitmen politik ini juga mencerminkan keteguhan dalam strategi deterrence dan keengganannya untuk mundur di hadapan tekanan internasional. Kim (2020) membahas bagaimana kepemimpinan dan komitmen politik memperkuat kredibilitas dalam strategi deterrence Korea Utara, mempengaruhi hubungan internasional dan keamanan regional.

Respon internasional terhadap kapabilitas militer dan pernyataan Korea Utara memberikan dampak penting terhadap kredibilitas strategi deterrence mereka. Negara-negara seperti Amerika Serikat dan sekutunya sering kali merespons dengan meningkatkan kebijakan keamanan dan aliansi militer, yang menunjukkan bahwa mereka menganggap ancaman Korea Utara sebagai faktor serius dalam perencanaan strategis mereka. Respon ini juga mencerminkan seberapa efektif kredibilitas deterrence Korea Utara dalam mempengaruhi kebijakan negara lain dan stabilitas regional. Evaluasi terhadap dampak respon internasional membantu memahami efektivitas dan kekuatan kredibilitas strategi deterrence Korea Utara. Jervis (1976) menjelaskan bagaimana respons internasional terhadap ancaman dapat mempengaruhi strategi deterrence dan kredibilitas dalam konteks hubungan internasional.

KESIMPULAN

Efek nuklir Korea Utara terhadap keamanan regional di Asia Timur melibatkan peningkatan ketegangan dan kekhawatiran akan potensi konflik nuklir. Kemampuan nuklir Korea Utara menambah kompleksitas dinamika keamanan kawasan, mempengaruhi strategi dan kebijakan negara-negara tetangga. Penegakan kebijakan deterrence dan penyesuaian strategi militer dari negara-negara seperti Jepang dan Korea Selatan mencerminkan dampak signifikan dari ancaman nuklir tersebut. Elemen komunikasi Korea Utara dalam strategi deterrence berfokus pada penggunaan propaganda, ancaman terbuka, dan proyeksi kekuatan untuk memperkuat posisi deterrence mereka. Pernyataan dan ancaman dari pemimpin negara serta uji coba senjata yang diumumkan secara publik berfungsi untuk menegaskan kredibilitas ancaman. Komunikasi ini efektif dalam menciptakan persepsi ketegasan dan kesiapan di kalangan negara-negara lain. Kapabilitas militer Korea Utara, termasuk senjata nuklir, teknologi rudal, dan kekuatan militer konvensional, memainkan peran kunci dalam strategi deterrence mereka. Pengembangan dan pengujian senjata nuklir serta rudal balistik memperkuat kemampuan Korea Utara untuk menahan agresi dan menciptakan keseimbangan kekuatan. Infrastruktur dan dukungan logistik juga mendukung efektivitas strategi deterrence dengan memastikan kesiapan operasional. Kredibilitas dalam strategi deterrence Korea Utara dibangun melalui demonstrasi nyata dari kemampuan militer dan

komitmen politik. Pengujian senjata nuklir, pernyataan resmi yang konsisten, dan kepemimpinan yang tegas berfungsi untuk memperkuat kepercayaan bahwa ancaman Korea Utara adalah nyata. Respons internasional terhadap ancaman tersebut mencerminkan seberapa efektif kredibilitas deterrence Korea Utara dalam mempengaruhi kebijakan dan keamanan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2017, 15 September). "Korea Utara Kembali Menembakkan Rudal Lintasi Jepang." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-41275837> diakses 14 Oktober 2022
- BBC. (2018, 19 September). "Korea Utara sepakat tutup lokasi uji coba nuklir, sebut presiden Korsel." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45570066> 14 Oktober 2022
- BBC. (2019, 09 Oktober). "North Korea's missile and nuclear programme." <https://www.bbc.com/news/world-asia-41174689> 14 Oktober 2022
- BBC. (2020, 01 Januari). "North Korea Threatens to Resume Nuclear and ICBM Testing." <https://www.bbc.com/news/world-asia-50962768> 14 Oktober 2022
- BBC. (2020, 16 Juni). "Korea Utara: Korut 'Ledakkan Kantor Penghubung' Dekat Perbatasan Korsel." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53059907> diakses 11 Oktober 2022
- Center for Strategic and International Studies. (2019, 16 Januari). "Japan's National Defense Strategy." <https://www.csis.org/analysis/japans-national-defense-strategy> diakses 10 Oktober 2022
- CNN Indonesia. (2019, 05 Maret), "Anggaran Pertahanan China Naik Jadi Rp2.500 Triliun," <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190305101445-113-374564/anggaran-pertahanan-china-naik-jadi-rp2500-triliun> diakses 10 Oktober 2022
- CNN Indonesia. (2019, 30 Agustus). "Tembus Rekor, Jepang Ajukan Anggaran Pertahanan Rp713,7 T." <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190830174445-113-426195/tembus-rekor-jepang-ajukan-anggaran-pertahanan-rp7137-t> diakses 10 Oktober 2022
- CNN Indonesia. (2019, 14 Desember). "Korea Utara Kembali Uji Situs Peluncuran Rudal." <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191214152554-113-456982/korea-utara-kembali-udi-situs-peluncuran-rudal> diakses diakses 16 Oktober 2022
- Cordesman, Anthony H, dkk. (2013). Chinese Military Modernization and Force Development, Washington: Center for Strategic and International Studies. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/130930_Cordesman_ChineseMilitaryModernization_Web.pdf
- Dugis, Vinsensio. (2018). Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik. Surabaya: PT Revka Petra Media. hal.43.

- https://www.researchgate.net/profile/Vinsensio_Dugis/publication/321709080_Teor_Hubungan_Internasional_Perspektif-Perspektif_Klasik/links/5a2c36a00f7e9b63e53adfed/Teori-Hubungan-Internasional-Perspektif-Perspektif-Klasik.pdf
- Epica Mustika Putro. (2012). "Dilema Aliansi: Peningkatan Kapabilitas Militer Jepang." Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20300770-T30363-Epica%20Mustika%20Putro.pdf>
- Fathun, Laode Muhamad. (2016). "Pengaruh Peningkatan Kekuatan Militer Tiongkok Terhadap Keamanan Stabilitas Regional Asia Timur." The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/download/3038/pdf> diakses 16 Oktober 2022
- Foreign Policy Research Institute. (2020, 04 Mei). "China's Military Capabilities and the New Geopolitics." <https://www.fpri.org/article/2020/05/chinas-military-capabilities-and-the-new-geopolitics/> diakses 16 Oktober 2022
- Gustafsson, Karl, dkk. (2019). "Long live pacifism! Narrative power and Japan's pacifist model." Journal Cambridge Review of International Affairs. <https://doi.org/10.1080/09557571.2019.1623174> diakses 11 Oktober 2022
- Hadiwinata, Bob Sugeng. (2017). Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan reflektivis. Jakarta: Yayasan Utama Obor Indonesia. http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/6953/Bob_143470-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y diakses 15 Oktober 2022
- Haffa, Robert P. (2018). "The Future of Conventional Deterrence: Strategies for Great Power Competition." Journal Strategic Studies Quarterly. https://www.jstor.org/stable/26533617?seq=3#metadata_info_tab_contents diakses 15 Oktober 2022
- Internasional Kompas. (2018, 29 Juni). "Militer AS Resmikan Markas Baru di Korea Selatan." <https://internasional.kompas.com/read/2018/06/29/16103951/militer-as-resmikan-markas-besar-baru-di-korea-selatan?page=2>
- Jurnal Maritim. (2018, 23 Mei). "Perkembangan Kekuatan Militer China di Laut China Selatan." <https://jurnalmaritim.com/perkembangan-terbaru-kekuatan-militer-china-di-laut-china-selatan/> diakses 15 Oktober 2022
- Kamphausen, Roy, dkk. (2015). The Chinese People's Liberation Army In 2025, Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press. <https://fas.org/nuke/guide/china/pla-2025.pdf>
- Kim, Felix. (2020). "Reformasi Korea Selatan berfokus pada pengembangan pasukan dan konfigurasi ulang unit militer." Indo-Pacific Defense Forum. <https://ipdefenseforum.com/id/reformasi-korea-selatan-berfokus-pada-pengembangan-pasukan-dan-konfigurasi-ulang-unit-militer>
- Korkmaz, Kaan, dkk. (2012). The Republic of Korea: A Defence and Security Primer, Stockholm: FOI. <https://www.foi.se/rest-api/report/FOI-R--3427--SE> diakses 14 Oktober 2022
- Liputan6. (2018, 11 Februari). "Ingin Kekuatan Militernya Ungguli AS, China Tambah Armada Tempur Ini." <https://www.liputan6.com/global/read/3277304/ingin-kekuatan-militernya-ungguli-as-china-tambah-armada-tempur-ini>

- Liputan6. (2018, 28 November). “Waspada Kekuatan Militer China, Jepang Pesan 100 Unit Jet Tempur dari AS.” <https://www.liputan6.com/global/read/3771827/waspada-kekuatan-militer-china-jepang-pesan-100-unit-jet-tempur-dari-as>
- Liputan6. (2019, 05 Mei). “Korea Utara Konfirmasi Uji Coba Rudal, Ini Tanggapan Donald Trump.” <https://www.liputan6.com/global/read/3957730/korea-utara-konfirmasi-uji-coba-rudal-ini-tanggapan-donald-trump>
- Liputan6. (2019, 11 September). “Anggaran Militer Korea Selatan Meningkat, Korea Utara Cemas.” <https://www.liputan6.com/global/read/4059943/anggaran-militer-korea-selatan-meningkat-korea-utara-cemas> diakses diakses 09 Oktober 2022
- Marsingga, Prilla. (2014). “Proliferasi Nuklir Korea Utara: Penangkalan Dan Diplomasi Kekerasan.” Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/160> diakses diakses 14 Oktober 2022
- Meilianawati, Selly. (2017). “Pengaruh Implementasi Kebijakan Extended Deterrence Amerika Serikat Terhadap Kondisi Stabilitas Keamanan Semenanjung Korea.” Ejournal Ilmu Hubungan Internasional. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/17.%201102045159%20-%20Selly%20Meilianawati%20\(11-01-17-01-57-11\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/17.%201102045159%20-%20Selly%20Meilianawati%20(11-01-17-01-57-11).pdf)
- Republika. (2019, 13 Juni). “Sebelum Bertemu Trump, Moon Jae-In Ingin Temui Kim Jong-Un.” <https://www.republika.co.id/berita/internasional/asia/19/06/13/pt0qgl459-sebelum-bertemu-trump-moon-jaein-ingin-temui-kim-jongun>
- Studies, The International Institute for Strategic. (2019). The Military Balance.
- Syahrin, M Najeri Al. (2018). Keamanan Asia Timur Realitas, Kompleksitas dan Rivalitas, Depok: Komojoyo Press. <https://osf.io/3uh7j/download>